

# ASPEK RELIGIUSITAS NOVEL *MANTRA PEJINAK ULAR* KARYA Kuntowijoyo: KAJIAN SEMIOTIK DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMP

**Sri Parini**

SMPN 3 Karanganyar

Jl. Lawu Harjosari Popongan Karanganyar. Telepon (0271)495297

Email: sriparini1968@yahoo.com

## ABSTRAK

*Penelitian ini menguji tiga permasalahan, yakni (1) bagaimanakah struktur pembangun novel Mantra Pejina Ular (MPU), (2) bagaimanakah aspek religiusitas novel MPU dengan tinjauan semiotik, dan (3) bagaimanakah implementasi religiusitas novel MPU sebagai bahan ajar sastra di SMP. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut. Analisis aspek religiusitas pada novel ini adalah sadar akan hakikat dirinya, mensyukuri nikmat Allah, ibadat harus diikuti pengolahan dunia, manusialah yang dapat mengubah dirinya, mengajak untuk peduli kepada kebenaran, membela kebenaran jauh lebih mulia, kesadaran untuk beramal, seni mengajak eling kepada Tuhan, dan kepercayaan masyarakat Jawa, adanya acara selamatan.*

**Kata Kunci:** *religiusitas, semiotik, struktural, implementasi sebagai bahan ajar*

## ABSTRACT

*This study examines three issues, namely: (1) the structure of the Mantra Pejina Ular (MPU), (2) the meaning of religiosity of the novel based on semiotic perspective, and (3) the pedagogical implication of finding as literary materials in Junior High School. This research uses descriptive qualitative method. The result of analysis indicates as follows: (1) there is a close relationship between the building elements of the novel; (2) the religiosity aspects in this novel includes the understanding of the main truth of oneself, thankful to Allah, the religious practice (worship) followed by good deeds, changing oneself, asking others to concern truth, defending the truth, awareness for the charity, art work recalling God, the belief of the Javanese society, and the existence of salvation events.*

**Keywords:** *religiosity, semiotic, structural, pedagogical implication, teaching materials*

## PENDAHULUAN

Salah satu Standar Kompetensi pada silabus Bahasa Indonesia SMP kelas VIII adalah mengapresiasi kutipan novel remaja (asli atau terjemahan) melalui kegiatan diskusi dengan Kompetensi

Dasar mengo- men- tari ku- tipan novel remaja (asli atau terje- mah- an) dan menang- gapi hal yang menarik dari kutipan novel remaja (asli atau terje- mah- an). Hal ini menunjukkan bahwa sastra wajib diberikan kepada siswa karena sudah termuat dalam silabus.

Karya sastra adalah objek manusiawi sebab merupakan ciptaan manusia. Karya sastra merupakan satuan yang dibangun atas hubungan antara tanda dan makna, antara ekspresi dan pikiran, antara aspek luar dengan aspek dalam. Culler (Al-Ma'ruf, 2010:22) menegaskan bahwa ilmu sastra yang sejati harus bersifat semiotik, artinya menganggap sastra sebagai sistem tanda.

Dipilihnya novel *Mantra Pejinak Ular* (selanjutnya disebut *MPU*) karya Kuntowijoyo karena diduga *MPU* salah satu karya sastra yang mengandung banyak aspek religiusitas. Novel *MPU* di dalamnya penuh pikiran, perasaan, riak getaran hati nurani, menjunjung tinggi sifat-sifat kemanusiaan, perjuangan menegakkan kebebasan manusiawi yang diwakili oleh Abu Kasan Sapari (selanjutnya disebut *AKS*).

Berdasarkan uraian tersebut ada tiga masalah yang perlu dibahas. (1) Bagaimanakah struktur pembangun novel *MPU*? (2) Bagaimanakah aspek religiusitas novel *MPU* dengan tinjauan semiotik? (3) Bagaimanakah implementasi religiusitas novel *MPU* sebagai bahan ajar sastra di SMP? Berkenaan dengan permasalahan di atas, tulisan ini membahas latar belakang kehidupan pengarang, struktur pembangun novel *MPU*, aspek religiusitas novel *MPU* dengan tinjauan semiotik, dan implementasi religiusitas novel *MPU* sebagai bahan ajar sastra di SMP.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan menggambarkan secara cermat suatu hal pada pengumpulan data meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, 2002:8). Strategi penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus terpancang (*embedded research*) karena penelitian ini sudah terarah pada batasan atau fokus tertentu yang dijadikan sasaran dalam penelitian (Sutopo, 2006:139).

Analisis data dilaksanakan melalui metode pembacaan model semiotik, yakni pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik*. Pembacaan *heuristik* adalah pembacaan menurut konvensi atau struktur bahasa, sedangkan pembacaan *hermeneutik* adalah pembacaan ulang dengan memberikan interpretasi berdasarkan konvensi sastra.

Objek material yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo. Objek formalnya adalah aspek religiusitas dalam tinjauan semiotik dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMP.

Data merupakan sumber informasi penting yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang berwujud kata, frase, ungkapan atau kalimat yang ada dalam novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik simak dan catat adalah mengadakan penyimakan terhadap pemakaian bahasa tulisan yang bersifat spontan dan mengadakan pencatatan terhadap data relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian (Subroto, 2007:47).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Struktur Pembangun Novel MPU

Struktur *MPU* meliputi tema dan fakta cerita yang terdiri dari alur, penokohan, dan latar (Stanton, 2007:22). Kedua unsur inilah (tema dan fakta cerita) yang berkaitan penting dengan penelitian ini. Unsur-unsur dalam cerita tidak dapat berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan satu sama lain.

Tema karya ini adalah keyakinan terhadap mantra dan kekuatan makhluk halus akan terkalahkan dengan iman dan kebenaran Alquran; orang yang berbuat baik, kebaikan itu akan kembali pada diri sendiri; Kekuasaan yang sewenang-wenang akan terkalahkan oleh jiwa yang bersih dan ikhlas; *Becik ketitik, ala ketara* (Baik terungkap, jahat tersingkap).

Novel *MPU* menggunakan alur campuran. Gaya penceritaan dan waktu peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh tidak selamanya linear ke depan, tetapi juga terdapat kilas peristiwa yang bersifat *flashback* “mundur ke masa belakang”. Tasrif (Nurgiyantoro, 2007: 149-150) membedakan tahapan plot menjadi lima. Tahap I *situation* atau tahap penyituasian (Abu Kasan Sapari selaku tokoh utama, diperkenalkan sebagai tokoh yang masih keturunan pujangga besar Ronggowarsito). Tahap II *generating circumstances* atau tahap pemunculan konflik (tokoh AKS mulai tersentuh dengan permasalahan ketika mendapatkan mantra pejinak ular yang harus dipegangnya semasa dia hidup). Tahap III *rising action* atau tahap peningkatan konflik (konflik terjadi antara Abu dengan Mesin Politik menyebabkan ia harus menerima segala konsekuensi yang berat dan dipindahtugaskan ke daerah lain). Tahap IV *climax* atau tahap klimaks (Abu menolak tawaran Mesin Politik yang hendak mencalonkannya menjadi calon anggota legislatif). Tahap V *denouement* atau tahap penyelesaian (Abu diperiksa dan ternyata tidak ada barang bukti yang menyatakan ia bersalah).

Tokoh utama dalam novel *MPU* adalah Abu Kasan Sapari. Abu mempunyai fungsi sentral dalam keseluruhan struktur *MPU*. Ia menjadi pusat sorotan dan penggerak seluruh cerita. Jika dilihat dari fungsi peran tokoh, AKS adalah tokoh protagonis. Tokoh ini menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan pembaca. Semua yang dipikir dan dilakukan Abu sekaligus mewakili pembaca. Abu mewakili rakyat dalam menegakkan keadilan dan kebenaran dengan berani dan cara yang tidak menyakitkan. Dengan seni ia menyampaikan semua ide dan gagasan-gagasannya. Berdasarkan perwatakannya, AKS termasuk tokoh sederhana yakni tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu. Secara keseluruhan dalam cerita, AKS memiliki watak yang baik.

Mesin politik merupakan tokoh tambahan karena porsi penceritaan relatif pendek, tidak sebanyak AKS yang memang sebagai sentral cerita *MPU*. Jika dilihat dari fungsi peran tokoh, Mesin Politik adalah tokoh antagonis, kebalikan dari tokoh protagonis, yakni menentang arus cerita dan menimbulkan perasaan antipati atau benci pada diri pembaca. Konflik antara Mesin Politik dan Abu berkembang terus dan menjadi pusat penceritaan. Berdasarkan perwatakannya, Mesin Politik termasuk tokoh sederhana yakni tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu. Secara keseluruhan dalam cerita, Mesin Politik memiliki watak yang jahat.

Lastri adalah teman suka duka Abu yang kebetulan tempat tinggalnya bersebelahan dengan Abu. Satu rumah dengan Abu, karena rumah itu separo untuk Lastri dan yang separo disewakan pada Abu. Lastri merupakan tokoh tambahan karena porsi penceritaan relatif pendek. Jika dilihat dari fungsi peran tokoh, Lastri adalah tokoh protagonis, tokoh ini mendukung semua gagasan tokoh utama. Berdasarkan perwatakannya, termasuk tokoh sederhana yakni tokoh yang hanya memiliki

satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu. Secara keseluruhan dalam cerita, lastri memiliki watak yang baik. Secara fisiologis Lastri adalah wanita yang cantik, dia primadona di Tegalpandan, suaranya lembut, pandai menyanyi keroncong. Deskripsi sosiologis, Lastri adalah janda kembang. Ia menikah, suaminya meninggal, dan belum mempunyai anak. Ia ingin hidup sendiri. Ia menolak meskipun mertuanya berusaha untuk mencarikan suami untuknya. *Pakde* dan orang tuanya menyuruhnya tinggal bersama, Lastri juga menolaknya. Lastri adalah sosok wanita yang tegar dan mandiri. Ia memiliki berbagai keahlian sehingga tidak bingung untuk biaya hidupnya. Ia dapat menjahit, menyanyi, dan merias *temanten*.

Tokoh-tokoh lain yakni Haji Syamsudin, Ibu AKS, ayah AKS, Kakek-nenek dari ibu Abu, Kakek dari ayah Abu, Ki Manut Sumarsono, Ki Lebdocarito, dan Laki-laki tua misterius merupakan tokoh pendamping atau bawahan. Baik tokoh protagonis maupun antagonis berperan besar dalam menciptakan berbagai peristiwa dan membangun konflik. Demikian juga tokoh bawahan turut mendukung alur, latar, dan tema cerita.

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa – peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2007:35). Moody (dalam Al-Ma'ruf, 2010:107) mengartikan latar sebagai tempat, sejarah, sosial, kadang-kadang pengalaman politik atau latar belakang cerita itu terjadi.

**a. Unsur Waktu**

*MPU* secara eksplisit disebutkan peristiwa terjadi pada tahun 1997 di masa pemilihan umum nasional. Serangkaian peristiwa yang melatari cerita *MPU* terjadi dalam rentang masa panjang di antara tahun 90-an, mulai di awal kemunculan tokoh Abu Kasan Sapari, kemudian perjalanan Abu bekerja sebagai PNS, aktivitas mendalang hingga keterlibatan dalam konflik politik.

**b. Unsur Ruang**

Pada novel *MPU*, unsur ruang dapat dilihat melalui penunjukan arah suatu tempat tertentu, dialog yang melukiskan perilaku tokoh, dan deskripsi langsung oleh pengarang (Chatman dalam Al-Ma'ruf, 2010:108). Novel *MPU* memaparkan peristiwa yang terjadi di Palar, Kemuning, Tegalpandan, dan kebun binatang.

**c. Unsur Sosial**

Latar sosial dalam cerita *MPU* digambarkan dari latar Kemuning juga bisa dicermati dari hubungan sosial antarmasyarakatnya. Sebuah daerah yang dipimpin oleh pejabat pemerintah dengan budaya pengaruh masyarakat feodalisme.

Tegalpandan masih memiliki keamanan mandiri yang menggunakan sistem keamanan keliling (siskamling). Latar sosial ditunjukkan dengan adanya interaksi sosial warga kaum laki-laki melalui perbincangan ringan di gardu.

## **2. Analisis Aspek Religiusitas Novel Mantra Pejinak Ular Kajian Semiotik**

Penelitian ini bertujuan menemukan dan menjelaskan aspek religiusitas novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo dengan analisis semiotik. Menurut teori semiotik, karya sastra dipandang sebagai sistem komunikasi tanda. Tanda menurut Roland Barthes meliputi penanda (*signifier*) yakni sesuatu yang menandai dan petanda (*signified*) adalah sesuatu yang ditandai. Peirce menyatakan bahwa tanda meliputi ikon, indeks, dan simbol. Analisis ini menggunakan teori Peirce.

Agama lebih menunjukkan adanya kebaktian yang bersifat resmi. Adapun religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati, riak getaran hati nurani pribadi; sikap personal yang sedikit

banyak misteri bagi orang lain karena menafaskan intimitas jiwa, yakni cita rasa yang mencakup totalitas termasuk rasio dan manusiawi kedalaman si pribadi manusia (Mangunwijaya, 1982:11).

**a. Sadar Akan Hakikat Dirinya**

Manusia saat ini sudah banyak yang melupakan hakikat dirinya. Sebagai manusia kita mestinya selalu sadar akan keberadaannya. Kita hidup bersama alam. Apa pun yang ada di alam ini semua diperuntukkan manusia. Manusia akhirnya kembali juga ke alam.

*Dan ia mengatakan akan sembahyang istikharah, maneges kersaning Allah, menanyakan kehendak Tuhan (hlm. 13)*

**b. Mensyukuri Nikmat Allah**

Sebagai tanda syukur terhadap karunia Allah yang telah kita terima, AKS tokoh MPU, menyadarkan manusia untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya atau melaksanakan kewajiban manusia sebagai makhluk terhadap penciptanya, manusia juga diingatkan untuk menjauhi segala larangannya.

*Sesampai di desa baru, kakek-nenek tahu bahwa kelahiran Abu belum disambut dengan akikah. Maka dipotonglah dua ekor kambing jawa (hlm. 6).*

**c. Ibadat Harus Disertai Pengolahan Dunia**

Novel MPU mengajarkan kepada masyarakat supaya mau bekerja keras. Bekerja keras bukan hanya orang yang miskin, tetapi orang kaya pun harus mau bekerja keras. Kita tidak tahu nasib di depan kita. Roda selalu berputar kadang di atas kadang di bawah.

*Ibu Abu memang sengaja dibiarkan berdagang kecil-kecilan di pasar, meskipun kakeknya sudah jadi juragan. ... . Jadilah seperti induk ayam, kais-kaislah rejekimu dengan tangan sendiri” (hlm. 8)*

**d. Manusalah yang Dapat Mengubah Keadaannya**

MPU berusaha mengajak masyarakat untuk berpikir yang lebih maju. Alquran (Surat Ar-Ra'd ayat 12) difirmankan “Allah tidak akan mengubah (memperbaiki) keadaan sesuatu kaum, sebelum kaum itu sendiri mau mengubah keadaannya”. Kita harus berani mengubah mental aji mumpung. Kita harus berpikir jauh ke depan untuk anak-anak- kita bahkan cucu-cucu kita. Lahan-lahan kosong yang tidak ditanami sebaiknya mulai diolah sehingga mendatangkan hasil atau menambah pendapatan untuk kesejahteraan hidup. Janganlah kita bermalasan-malasan dengan alasan begini saja sudah cukup.

*“Bapak-bapak, saya sudah keliling. Ternyata pemanfaatan lahan sangat minimal di sini. Seolah-olah orang berpikir “Wong begini saja sudah hidup, kok repot-repot.” ... Sebagai pamong, kita harus bisa memandang jauh ke depan. ... Kita harus berani mengubah mental aji mumpung semacam itu, meskipun orang lain akan menganggap kita bodoh (hlm.77).*

**e. Mengajak untuk Peduli Kepada Kebaikan**

Tokoh AKS adalah mencerminkan tokoh yang bijaksana. Dalam kondisi yang geram pun ia masih dapat mengendalikan diri. Dia selalu sadar bahwa marah bukan penyelesaian masalah.

Tokoh mengingatkan bahwa kesombongan juga bukan sifat yang baik. Kita justru harus memupuk kerukunan, tidak boleh saling dendam, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

*“Prinsipnya ialah membalas dendam itu bukan budaya Indonesia. Budaya kita menekankan harmoni, rukun, ada pepatah rukun agawe santoso sama dengan “bersatu kita teguh” (hlm.59).*

**f. Membela Kebenaran Jauh Lebih Mulia**

Keberanian AKS menolak untuk dicalonkan menjadi calon legislatif (caleg) merupakan sikap kritik terhadap proses dehumanisasi yang berlangsung di masyarakat, terkungkung dalam mesin birokrasi (negara) dan mesin politik (partai) yang dapat menjerumuskan manusia ke jurang ketertindasan, baik secara material maupun spiritual.

*“Sekarang giliranmu, lain kali giliranku. Tahukah kau, mengapa aku praktis tidak pernah naik pangkat? Mengapa aku ditempatkan di kecamatan bukit ini?*

*“Ya, kurang lebih.”*

*Surat itu berisi tentang pemindahan Abu dari kecamatan itu (hlm. 101).*

Abu dibawa polisi dan ditahan tanpa mengetahui kesalahannya. Abu tidak mengira orang bisa sekeji itu. Abu tidak menyesal dan tidak takut; ia sudah bertekad harus membela yang benar. Ia pasrahkan semuanya pada yang Mahakuasa.

**g. Kesadaran untuk Beramal**

MPU ikut memikirkan kepentingan bersama. Masyarakat sangat memerlukan air. Abu prihatin melihat masyarakat yang kesulitan air untuk memandikan kuda bahkan untuk berwudlu pun mereka juga kesulitan. Abu mengajak masyarakatnya untuk membangun saluran air.

*Waktu dia memandikan kuda dengan sikat dan seember air yang diambil dari sendang, sambil menyaksikan buih keringat kuda bercampur sabun putih, katanya pada setiap orang, “Bagaimana kalau kita bangun saluran air, Mas? Bagaimana kalau kita bangun saluran air, Pak?” (hlm.17)*

Novel MPU mengingatkan kita untuk selalu berterima kasih kepada sesama. Ki Lebdocarito ingin berterima kasih pada keluarga AKS karena merasa berhutang budi. Ia merasa diselamatkan oleh keluarga ini. Sekarang ia ingin membantu menyekolahkan AKS.

*“Begini Dimas. Adapun maksud kedatangan saya pertama ialah untuk silaturahmi, menyambung persaudaraan. Kedua, tidak kalah penting dari yang pertama. Saya merasa sudah diselamatkan oleh almarhum Bapak di sini, waktu malaise dua tahun saya tinggal di sini. Kalau Dimas mengizinkan biarlah saya membalas budi almarhum dengan mengangkat nak Abu Kasan Sapari sebagai anak. Jangan khawatir, setiap minggu dia bisa pulang ke sini. Mungkin Palar lebih dekat ke Solo daripada sini. Itu kalau dia berminat melanjutkan sekolah daripada mondok. Wong rumah saya kosong, anak-anak sudah pergi.”(hlm.13)*

**h. Seni Mengajak Eling pada Kekuasaan Tuhan**

Kesenian Jawa, khususnya wayang diperlihatkan dalam novel *MPU*. Novel *MPU* memperlihatkan bahwa cerita wayang tidak lagi harus mendasarkan pada cerita baku dunia pewayangan. Pertunjukan wayang sekarang ini kerap menampilkan cerita yang telah mengalami proses kreativitas karena pengaruh modernitas zaman. Seni adalah lambang. *MPU* menyampaikan berbagai pesan melalui budaya Jawa, yakni wayang kulit.

*Abiyasa memberi nasihat tentang pageblug dan tentang musuh yang mengancam Astina. Mengenai yang pertama, ia menganjurkan agar setiap rumah dipagari dengan pohon jati dan agar setiap rumah selalu eling (ingat) kepada Tuhan. Eling itu seperti pohon yang kokoh, yang akarnya jauh menghunjam ke bumi dan cabangnya menembus langit. Eling adalah pemahaman yang benar tentang kekuasaan Tuhan, perkataan yang lurus, dan perbuatan yang baik (hlm. 82)*

Lewat tokoh pewayangan Begawan Abiyasa yang dikenal bijak, *MPU* menguraikan pandangannya tentang demokrasi. Kesenian harus bermuara pada kemanusiaan. *MPU* berusaha mengajak masyarakat untuk berkata yang lurus dan berbuat yang baik.

**i. Kepercayaan Masyarakat Jawa**

Kebiasaan masyarakat Jawa ketika memanjatkan doa kepada Sang Pencipta dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu, seperti makam para leluhur. Masyarakat Jawa sangat menghormati leluhurnya, apalagi orang yang dianggap bertuah, mempunyai nama besar dan dikagumi pada masa hidupnya. Tokoh *MPU*, pada masa bayinya dibawa kakeknya untuk mohon doa restu ke kuburan Ronggowarsito, seorang pujangga besar.

*Kemudian, kakek minta bayi itu. Dibawanya bayi merah yang terbungkus kain batik ke kuburan Ronggowarsito untuk ngalap berkah, meminta restu. Sambil menyerahkan kembali bayi itu dikatakannya kepada dua orangtuanya, "Hati-hati memelihara anak ini. Besok dia akan jadi pujangga. Aku mendapat firasat, ketika aku keluar dari makam ada rombongan orang membarang, menyanyi, dan menabuh gamelan. Anak itu memiringka telinganya, seperti mendengar sinden dan klenengan. (hlm. 2).*

**j. Adanya Acara Selamatan**

Pada hari kelima kelahiran anak, diadakan acara sepasaran, berisi pengumuman nama anak tersebut dan mohon doa restu yang hadir agar bayi tersebut selamat.

*Pada hari kelima, diadakan sepasaran dengan mengundang macapat dan gamelan sederhana. .... Pembacaan macapat ditutup dengan kenduri dan doa yang dipimpin oleh modin desa (hlm. 2-3).*

Pada saat perkawinan, biasanya mengambil hiasan daun-daunan dari pohon beringin. Orang-orang tua masih membakar kemenyan di bawahnya. Orang membakar kemenyan, berharap keinginannya dapat terkabulkan oleh yang Maha Kuasa. Kemenyan yang dibakar, asapnya naik ke atas tidak menyebar menunjukkan niat yang lurus kepada yang Maha Kuasa.

*Pohon tua, yang entah kapan menanamnya. Pohon yang sudah menyatu dengan Tegalpandan. Waktu mereka kawin meskipun sedikit harus mengambil hiasan daun-daunan berasal dari pohon itu. Orang-orang tua masih membakar kemenyan di bawahnya (hlm. 193).*

### 3. Implementasi Aspek Religiusitas Novel *Mantra Pejinak Ular* sebagai Bahan Ajar Sastra di SMP

Salah satu kelebihan novel sebagai bahan pengajaran sastra adalah cukup mudahnya karya tersebut dinikmati siswa sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing secara perorangan. Tujuan pokok yang perlu dicapai adalah peningkatan kemampuan membaca baik secara ekstensif maupun intensif (Rahmanto, 2004:66).

Religiusitas dalam novel *Mantra Pejinak Ular* diharapkan dapat membuat anak didik menyenangkan, menghargai dengan kritis aspek religiusitas dalam novel tersebut.

Pembelajaran ini berkaitan erat dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas delapan semester genap.

Tabel 1. Standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas delapan semester genap

Standar Kompetensi	Kompetensi dasar	Indikator
Mendengarkan		
13. Memahami unsur intrinsik novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan	13.1 Mengidentifikasi karakter tokoh novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▸ Mampu mendata tokoh utama dan sampingan dalam cuplikan novel</li> <li>▸ Mampu mengidentifikasi karakter tokoh disertai dengan bukti/alasan yang logis</li> </ul>
	13.2 Menjelaskan tema dan latar novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▸ Mampu menyimpulkan tema cuplikan novel</li> </ul>
	13.3 Mendeskripsikan alur novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▸ Mampu mendata latar yang ada dalam cuplikan novel</li> </ul> <p>Mampu mendata tahap alur cerita</p> <p>Mampu menentukan alur dengan bukti deskripsi cerita pada setiap tahapnya</p>



Berbicara		
14. Mengapresiasi kutipan novel remaja (asli atau terjemahan) melalui kegiatan diskusi	14.1 Mengomentari kutipan novel remaja (asli atau terjemahan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▸ Mampu mendata masalah-masalah yang perlu dikomentari</li> <li>▸ Mampu mengomentari novel remaja terjemahan dengan alasan yang logis</li> </ul>
	14.2 Menanggapi hal yang menarik dari kutipan novel remaja (asli atau terjemahan)	<p>Mampu mengemukakan hal yang menarik dari novel dengan alasan yang logis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▸ Mampu menanggapi dengan santun komentar teman tentang hal yang menarik tentang novel remaja</li> </ul>
Membaca		
15. Memahami buku novel remaja (asli atau terjemahan) dan antologi puisi	15.1 Menjelaskan alur cerita, pelaku, dan latar novel (asli atau terjemahan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▸ Mampu menentukan karakter tokoh dengan bukti yang meyakinkan</li> <li>▸ Mampu menentukan latar novel dengan bukti yang faktual</li> <li>▸ Menganalisis keterkaitan antar-unsur intrinsik dalam novel terjemahan</li> </ul>

**a. Memotivasi Siswa Dalam Menyerap Ekspresi Bahasa.**

Membaca novel *Mantra Pejinak Ular* akan menemukan aspek religiusitas yang sangat berperan untuk menumbuhkan semangat belajar para pelajar Indonesia.

**b. Alat Simulatif dalam Pemerolehan Bahasa (*Language Acquisition*)**

Belajar sastra secara tidak langsung sangat membantu siswa dalam belajar bahasa. Kuntowijoyo seorang sastrawan yang sangat pandai dalam mengolah bahasa. Bahasa yang dipakainya adalah bahasa sehari-hari, tetapi penuh makna. Kemampuan mensastrakan bahasa dalam novel ini sangat mendalam dan begitu luasnya.

**c. Media dalam Memahami Budaya Masyarakat**

Budaya masyarakat dapat dipelajari siswa melalui belajar sastra. Novel *Mantra Pejinak Ular* berisi tentang budaya masyarakat Jawa. Penentuan nama dalam kebudayaan Jawa sering diacukan pada nama-nama hari, *weton*, bulan, tokoh wayang, atau orang-orang suci dalam Islam. Nama tokoh AKS diumumkan pada saat *sepasaran* (hari kelima setelah kelahiran).

Novel *Mantra Pejinak Ular* berisi tentang kesenian (wayang kulit). AKS belajar mendalang sejak kecil dan berhasil menjadi dalang yang profesional. Model pembelajaran dalam seni tradisi Jawa memiliki tahapan hierarkis. AKS secara bertahap menyempurnakan ilmunya dengan belajar terus-menerus pada orang yang lebih senior.

**d. Alat Pengembangan Kemampuan Interpretatif**

Sastra merupakan sumber yang bagus untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami makna dan membuat interpretasi. Aspek religiusitas meliputi sadar akan hakikat dirinya, mensyukuri nikmat Allah, ibadat harus diikuti pengolahan dunia, manusialah yang dapat mengubah dirinya, mengajak untuk peduli kepada kebenaran, membela kebenaran jauh lebih mulia, kesadaran untuk beramal, seni mengajak *eling* kepada Tuhan, kepercayaan masyarakat Jawa, adanya acara selamatan dikemas dalam bahasa yang halus. Pemahaman dan kemampuan interpretasinya sangat luas terhadap pemaknaan kata-kata.

**e. Sarana untuk Mendidik Manusia Seutuhnya (*Educating The Whole Person*)**

*Mantra Pejinak Ular* merupakan novel religiusitas yang penuh dengan pengetahuan tentang karakter. Berbagai karakter dapat ditemukan dalam novel ini. Melalui novel ini diharapkan siswa mampu membentuk dirinya menjadi manusia yang seutuhnya dan dapat mengisi kehidupan yang bermanfaat. Menurut Gani (1988:54) buku sastra yang baik harus memperhatikan kriteria-kriteria, yakni memenuhi standar sastra, mendewasakan siswa, menyampaikan kebenaran, memerangi sikap apatis, menghormati manusia lain, berkaitan dengan masalah kemanusiaan.

## SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji Aspek Religiusitas Novel *Mantra Pejinak Ular (MPU)* Karya Kuntowijoyo melalui pendekatan semiotik. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan hal-hal berikut.

*Pertama*, analisis struktur pembangun *MPU*, dalam hal ini meliputi tema dan fakta cerita yang terdiri dari alur, penokohan, dan latar. Tema berkaitan dengan religiusitas, yakni keyakinan terhadap mantra dan kekuatan makhluk halus akan terkalahkan dengan iman dan kebenaran Alquran. Orang yang berbuat baik, kebaikan itu akan kembali pada diri sendiri. Kekuasaan yang sewenang-wenang akan terkalahkan oleh jiwa yang bersih dan ikhlas. *Becik ketitik, ala ketara* (Baik ketahuan, jahat terlihat). Alur yang membangun novel ini adalah alur campuran (maju, mundur, maju lagi). Tokoh AKS mewakili tokoh utama yang pada dirinya tercermin beberapa aspek religiusitas. Latar novel ini ada di beberapa tempat, yakni Palar, Kemuning, Tegalpandan, dan Bonbin.

*Kedua*, analisis aspek religiusitas pada novel ini adalah sadar akan hakikat dirinya, mensyukuri nikmat Allah, ibadat harus diikuti pengolahan dunia, manusialah yang dapat mengubah dirinya, mengajak untuk peduli kepada kebenaran, membela kebenaran jauh lebih mulia, kesadaran untuk beramal, seni mengajak *eling* kepada Tuhan, kepercayaan masyarakat Jawa, dan adanya acara selamatan.

*Ketiga*, novel *MPU* sebagai bahan ajar sastra di SMP kiranya sudah memenuhi kriteria-kriteria antara lain: mendewasakan siswa, menyampaikan kebenaran, memerangi sikap apatis, menghormati manusia lain, dan berkaitan dengan masalah kemanusiaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Modern*. Surakarta: UNS Press.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia Respons dan Analisis*. Padang: Dian Dinamika Press.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: LPP dan UPT dan UNS Press.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar teori dan terapannya dalam penelitian)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.